

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desakan dan tuntutan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas terus didengungkan. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan membuka mata kita bahwa pendidikan tidak hanya dapat dimaknai sebagai sekolahan. Ia membutuhkan pengertian secara luas, bermakna, dan memberi faedah bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter luhur. Dalam buku Paradigma Pendidikan Islam:

Ibnu Hadjar menawarkan beberapa program untuk mewujudkan sebuah sistem pendidikan yang holistik. Program-program tersebut adalah *pertama*, melakukan analisis terhadap kebutuhan dan kondisi siswa, yang diantaranya meliputi latar belakang pengetahuan, motivasi, kebiasaan belajar, dan lain-lain. *Kedua*, memadukan materi sub subyek seperti SKI, fiqih, tauhid, ibadah dan akhlak ke dalam satu unit belajar. Pemaduan materi ini akan memungkinkan siswa untuk mempelajari agama secara komprehensif dan integral.¹

Menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia, sebab dari gurulah segala peradaban dimulai dan mengalami perkembangannya yang sangat mengagumkan hingga detik ini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat yang menuntut adanya peningkatan profesionalisme pada diri guru, maka profesi guru tentu harus direkonstruksi dan direka ulang agar

¹Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hlm. 7.

tidak seperti yang sekarang ini terjadi. Menurut Marno dan M. Idris dalam buku *Strategi dan Metode Pengajaran* mengatakan:

Misalnya, ada cermin dari sebagian oknum guru kita yang menjadikan profesi guru sebagai ajang untuk mendapatkan legitimasi agar bisa mengomersialisasi profesi guru demi kepentingannya sendiri. Bahkan ada juga orang yang berprofesi guru namun harus mengenyampingkan profesinya dengan masuk hanya sesekali dan selebihnya mencari rezeki di tempat lain.²

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pun dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran, sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Mulai dan akhirilah mengajar tepat pada waktunya. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat/motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya.

²Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 5.

Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Bagi guru sendiri keberhasilan tersebut akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi. Hal ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan. Guru profesional hendaknya mampu mengantisipasi hal-hal tersebut, sehingga apa yang disampaikan kepada siswa selalu berkenan di hati anak dan up to date. Menurut Budi Santoso dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Agama Islam Bukan Pengetahuan Agama Islam dalam buku yang berjudul Menjadi Guru Profesional mengatakan:

Ada beberapa faktor penyebab yang dapat kita ungkap berkaitan dengan ketidakefektifan pembelajaran PAI di sekolah. Salah satunya adalah pembelajaran PAI yang bersifat parsial, terlalu berfokus pada ranah kognitif siswa. Setiap hari siswa disuguhi bermacam-macam data pengetahuan keislaman yang harus mereka simpan dalam otak mereka. Akibatnya, terjadilah ironi siswa dengan nilai pelajaran PAI bagus namun berperilaku buruk, tidak islami.³

Sementara itu komisi tentang pendidikan abad ke 21, merekomendasikan empat strategi dalam mensukseskan pendidikan: *Pertama, learning to learn*, yaitu memuat bagaimana pelajar mampu menggali informasi yang ada di sekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri; *Kedua, learning to be*, yaitu pelajar diharapkan mampu untuk mengenali dirinya

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 1

sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya; *Ketiga, learning to do*, yaitu berupa tindakan atau aksi untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan saintek; dan *Keempat, learning to live together*, yaitu memuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara satu dengan lainnya, sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain.

Keempat strategi ini, Aunurrohman (2009) lebih senang mengistilahkan dengan empat pilar penyangga pendidikan, yang sekaligus merupakan misi dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidikan melalui pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Melalui belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan belajar untuk menjadi diri sendiri yang didasari keinginan secara sungguh-sungguh, maka akan semakin luas wawasan seseorang tentang pengetahuan, tentang nilai-nilai positif, tentang orang lain serta tentang berbagai dinamika perubahan yang terjadi. Dalam sebuah Seminar Nasional di UIN Maulana Ibrahim Malang Prof. Dr. Imam Suprayogo mengatakan:

lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan haruslah diperhatikan 3 hal yaitu: *pertama*, dekatkan anak didik dengan Kitab Sucinya, *kedua* dekatkan anak didik dengan tempat ibadahnya, dan *ketiga* dekatkan anak didik dengan ulama.⁴

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui upaya guru dalam hal ini untuk meningkatkan proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁴Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: CV. Alva Beta, 2009), hlm. 8

Seperti kita ketahui tugas guru PAI sangat berat selain tidak sekedar mencerdaskan peserta didik dalam makna intelektual (IQ), tetapi juga mencerdaskan dalam makna emosi (EQ) dan spritualnya (SQ). Kondisi demikian cukuplah dipahami karena pada diri gurulah sesungguhnya terdapat teladan yang diharapkan dapat dicontoh peserta didiknya.

Selain itu seorang guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya dibutuhkan metode mengajar, media yang tepat dalam mengajar dan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya, sehingga akan lebih mudah anak didiknya menerima penjelasan dari ilmu yang diberikan oleh guru lewat pembelajarannya. Dengan demikian kualitas pendidikannya yang diberikan kepada anak didiknya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.

Untuk itu peneliti memberi judul sripsi ini **“UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Di MTsN TULUNGAGUNG KELAS VII TAHUN PELAJARAN 2013 /2014”** yang diharapkan dengan penelitian ini mampu meningkatkan kualitas pembelajan khususnya pelajaran PAI bagi guru yang mana bukan hanya sekedar pengetahuannya saja tetapi bagaimana

pendidikan akhlak dan moral dapat menyertainya sesudah pembelajaran ini disampaikan oleh guru kepada anak didiknya.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Tulungagung?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi upaya guru PAI dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi upaya guru PAI dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khazanah yang berkaitan dengan bagaimana

menjadi guru profesional dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di kelas.

2. Bagi lembaga yaitu MTsN Tulungagung, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan umpan balik dalam upaya sekolah meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI demi meningkatnya kualitas pembelajarannya.
3. Bagi para pimpinan lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan yang bermanfaat untuk mendorong kualitas pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁵
2. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.⁶
3. Efektifitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.1109.

⁶ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*(Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 3.

4. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.
5. Pembelajaran PAI adalah suatu proses membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar dengan usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akherat.⁷

2. Penegasan Operasional

Secara operasional upaya guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran PAI di MTsN Tulungagung adalah proses belajar yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan efektifitas pembelajarannya. Jadi disini yang dimaksudkan adalah bagaimana guru melakukan kegiatan proses belajar-mengajar dalam pembelajarannya secara efektif dan efisien, sehingga ada hubungan timbal balik yang berlangsung antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun menjadi dalam lima bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian/latar belakang masalah, (b) fokus penelitian/rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d)

⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 5.

kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berpikir (paradigma).

Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan.

Bab V penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.